

**MODEL BERLIAN STRATEGI INOVATIF UNTUK  
MENINGKATKAN AKTIVITAS, BERPIKIR KRITIS,  
DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA  
KELAS IV SDN TELAWANG 4**

Rahmawati<sup>1</sup>, Celia Cinantya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>2</sup>PG-PAUD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>1</sup>Rahmaaawatii995@gmail.com, <sup>2</sup>celia.cinantya@ulm.ac.id

**ABSTRACT**

*The CAR conducted in the fourth grade of SDN Telawang 4 was motivated by low student participation, critical thinking skills, and learning outcomes in mathematics. This problem arose because the learning method tended to be monotonous, so it was not able to encourage active involvement and development of students' thinking skills. As an effort to overcome this problem, the BERLIAN model was implemented, which is a combination of the PBL, MAM, and NHT models. The main focus of this study was intended to describe the increase in student activity, critical thinking skills, and learning outcomes after the implementation of the model. The study was conducted in three meetings in the even semester of the 2024/2025 academic year, with all 20 fourth grade students of SDN Telawang 4 as research subjects. The results showed a significant increase in all observed aspects. Teacher activity was in the "Very Good" criteria, student activity increased to "Almost All Students Are Very Active", critical thinking skills were at the "Almost All Students Are Very Critical" level, and learning outcomes reflected an increase with the majority of students achieving KKTP. It can be concluded that the application of the DIAMOND model is an innovative strategy that is efficient in helping to improve learning activities, critical thinking skills, and student learning outcomes.*

*Keywords: activities, critical thinking, learning outcomes, BERLIAN model*

**ABSTRAK**

PTK yang dilakukan di kelas IV SDN Telawang 4 dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar dalam muatan matematika. Permasalahan ini muncul karena metode pembelajaran cenderung monoton, sehingga belum mampu mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan kemampuan berpikir siswa. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu diterapkan model BERLIAN, yang mana perpaduan model PBL, MAM, dan NHT. Fokus utama dalam penelitian ini dimaksudkan guna menggambarkan peningkatan hal aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa setelah penerapan model tersebut. Penelitian dilakukan dalam tiga kali pertemuan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan seluruh siswa kelas IV SDN Telawang 4 yang berjumlah 20 orang sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan di semua aspek yang diamati. Aktivitas guru berada pada kriteria "Sangat Baik", aktivitas siswa meningkat hingga mendapat "Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif", keterampilan berpikir kritis berada pada level "Hampir Seluruh Siswa Sangat Kritis", serta hasil belajar

mencerminkan peningkatan dengan mayoritas siswa mencapai KKTP. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model BERLIAN adalah suatu strategi inovatif yang efisien dalam membantu meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa.

Kata Kunci: aktivitas, berpikir kritis, hasil belajar, model BERLIAN

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan melimpahnya arus informasi pada masa perkembangan Revolusi Industri generasi keempat telah mempermudah dan mempercepat akses masyarakat dari berbagai kalangan terhadap informasi global. Menghadapi situasi ini, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan kompetensi tinggi. Salah satu cara efektif dalam meningkatkan kualitas SDM adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan dasar penting yang wajib dimiliki oleh setiap anak sebagai bekal untuk meraih keberhasilan di masa yang akan datang. Maka dari itu, pendidikan memegang peranan signifikan dalam perkembangan kehidupan anak (Cardona & Maimunah, 2022).

Di samping itu, percepatan transformasi pendidikan global di era Revolusi Industri 4.0 mendorong perlunya penyesuaian dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, peserta

didik perlu dibekali dengan enam kompetensi inti yang dikenal dengan istilah 6C, yaitu Berpikir Kritis, Kolaborasi, Komunikasi, Kreativitas, Kewarganegaraan, dan Karakter. Penguasaan keterampilan ini diharapkan mampu membekali generasi muda untuk menghadapi berbagai tantangan global di masa mendatang (Noorhapizah et al., 2022).

Dalam pelaksanaan pendidikan, kurikulum memiliki peran yang sangat vital karena menjadi pedoman utama untuk menjamin agar proses pembelajaran berlangsung sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam, di mana penyusunan materi dilakukan secara optimal untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam memahami konsep secara mendalam dan mengembangkan kompetensi mereka secara maksimal. Kurikulum ini disusun dengan struktur yang lebih fleksibel, menitikberatkan pada penguasaan materi inti, pembentukan karakter, dan peningkatan kemampuan siswa. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga diarahkan melalui proyek-proyek yang

dirancang guna mengasah keterampilan soft skill seperti kepemimpinan, integritas, kemampuan komunikasi, serta kerjasama, sekaligus menumbuhkan Tindakan dan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai dasar profil pelajar Pancasila (Imelda Pratiwi dkk, 2023).

Matematika termasuk ke dalam materi ajar yang diajarkan kepada peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran matematika melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan siswa dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir logis. Di lingkungan sekolah, pelajaran ini turut mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dengan membentuk generasi yang mampu berpikir secara produktif, kreatif, inovatif, dan memiliki wawasan luas. Lebih dari itu, matematika juga membantu siswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka temui (Widayati, 2022).

Selama proses pembelajaran matematika berlangsung, keterampilan berpikir kritis menjadi hal yang penting karena melibatkan proses berpikir sistematis dan penggunaan aktivitas mental individu

dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan permasalahan. Keterampilan ini mengandalkan beragam informasi yang membantu individu dalam menyusun dan menilai keyakinan melalui pemikiran yang logis, reflektif, serta sejalan dengan kapasitas intelektual yang dimiliki. Salah satu tujuan utama dari berpikir kritis adalah membimbing siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan data serta fakta yang diperoleh dari lapangan. Di samping itu, keterampilan berpikir kritis juga dipandang sebagai aspek penting yang perlu dikembangkan guna menunjang peningkatan kualitas pribadi dan capaian belajar siswa (Fauziah & Kuntoro, 2022).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar matematika dalam kelas IV SDN Telawang 4, masih banyak siswa kurang terlibat secara aktif. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran monoton serta berpusat pada guru, sehingga berdampak pada kurangnya aktivitas, juga keterampilan berpikir kritis. Kondisi tersebut turut memengaruhi hasil belajar yang belum mencapai KKTP. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi, dapat berujung menurunnya

prestasi siswa dan terhambatnya peningkatan kemampuan mereka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan pendekatan proses pembelajaran yang ditujukan untuk memperjelas materi bagi peserta didik serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam rangkaian kegiatan belajar yang mendukung terciptanya suasana kelas yang lebih harmonis dan menyenangkan. Solusi yang diambil adalah melaksanakan PTK dengan menerapkan model BERLIAN yang merupakan kombinasi dari model PBL, MAM dan NHT.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peningkatan aktifitas, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa dengan penerapan model BERLIAN pada muatan Matematika di kelas IV SDN Telawang 4.

## **B. Metode Penelitian**

Bentuk penelitian yang diterapkan dalam pelaksanaan berikut ialah PTK. Terlaksananya penelitian berikut karena dianggap mampu mengatasi adanya masalah dalam kegiatan belajar yang berlangsung, karena befokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. PTK merupakan jenis penelitian reflektif

yang melibatkan pelaksanaan tindakan tertentu yang bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di dalam kelas agar lebih profesional (Susilo dkk., 2022: 269).

Subjek penelitian berikut ialah anggota kelas IV di SDN Telawang 4 dengan jumlah 20 ditahun ajaran 2024/2025. Adapun faktor yang diobservasi pada penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar. Data terkait hasil belajar siswa diperoleh melalui teknik tes berupa soal evaluasi, sedangkan ketiga aspek lainnya dikumpulkan menggunakan teknik observasi selama jalannya kegiatan belajar di kelas.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penerapan model BERLIAN pada kegiatan belajar mengajar di kelas IV di SDN Telawang 4 dilakukan selama 3 pertemuan. Pertemuan 1 diadakan tanggal 15 February 2025, dilanjutkan dengan pertemuan 2 pada 18 Februari 2025, dan pertemuan 3 pada 22 Februari 2025. Hasil penelitian menyatakan bahwa sepanjang 3 pertemuan tersebut, terjadi peningkatan pada aktivitas guru maupun siswa, keterampilan

berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Berikut adalah rekapitulasi data mengenai aktivitas guru:

**Table1 Hasil Analisis Aktivitas Guru**

| Pertem,uan | Skor | Persentase | Kriteria    |
|------------|------|------------|-------------|
| 1          | 25   | 78%        | Baik        |
| 2          | 27   | 84%        | Sangat Baik |
| 3          | 31   | 97%        | Sangat Baik |

Tabel diatas menunjukkan aktivitas guru selama penerapan model BERLIAN dalam proses belajar selama tiga pertemuan terus terjadi peningkatan dalam setiap sesi. Pada pertemuan pertama, skor aktivitas guru memperoleh 25 (78%, meningkat menjadi 27 (84%) pada pertemuan kedua, dan mencapai 31 (97%) pada pertemuan ketiga. Skor ini menempatkan aktivitas guru pada kriteria sangat baik. Peningkatan signifikan ini disebabkan karena guru rutin melaksanakan refleksi untuk memperbaiki aspek pembelajaran yang kurang optimal pada pertemuan sebelumnya serta meningkatkan kualitas pengajaran di pertemuan berikutnya.

Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Table 2 Hasil Analisis Aktivitas Siswa**

| Pertemuan | Persentase | Kriteria |
|-----------|------------|----------|
|-----------|------------|----------|

|   |     |                                   |
|---|-----|-----------------------------------|
| 1 | 45% | Sebagian Siswa Sangat Aktif       |
| 2 | 80% | Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif |
| 3 | 90% | Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif |

Selanjutnya, Tabel di atas menunjukkan aktivitas siswa selama penerapan model BERLIAN dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama tiga pertemuan terus terdapat peningkatan dalam setiap sesi. Pada sesi 1, persentase aktivitas siswa mendapat skor 45%, sehingga dikategorikan sebagai “Sebagian siswa sangat aktif”, pertemuan kedua, persentasenya naik menjadi 80%, masuk dalam kategori “Sebagian besar siswa sangat aktif” Selanjutnya, pada pertemuan ketiga meningkat lagi menjadi 90%, yang termasuk dalam kategori “Hampir seluruh siswa sangat aktif.” Dengan hasil akhir tersebut, aktivitas siswa tergolong dalam kategori “Hampir seluruh siswa sangat aktif.” Faktor yang mendorong peningkatan ini adalah membaiknya aktivitas guru, yang berkontribusi pada perbaikan keterlibatan siswa. Kenaikan aktivitas siswa juga berimbas positif pada peningkatan kemampuan bervikir kritis dan kerja sama, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.:

**Table 3 Hasil Analisis Keterampilan  
Berpikir Kritis Siswa**

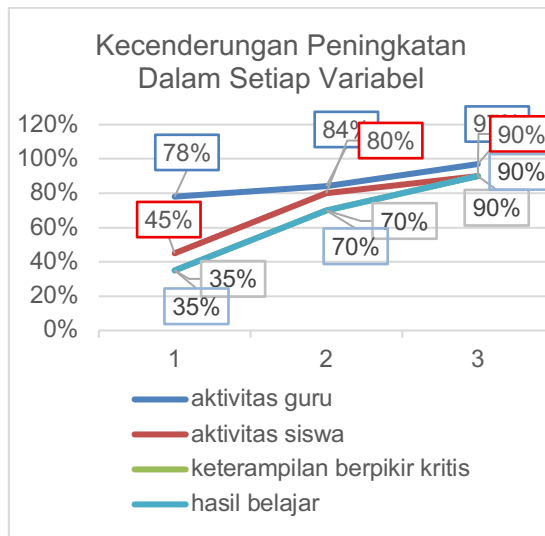
| Pertemuan | Persentase | Kriteria                           |
|-----------|------------|------------------------------------|
| 1         | 35%        | Sebagian Kecil Siswa Sangat Kritis |
| 2         | 70%        | Sebagian Besar Siswa Sangat Kritis |
| 3         | 90%        | Hampir Seluruh Siswa Sangat Kritis |

Pada Tabel 3 di atas, terlihat penerapan model BERLIAN dalam tiga kali pertemuan pembelajaran menunjukkan adanya perkembangan keterampilan berpikir kritis secara bertahap. Pada pertemuan pertama, keterampilan berpikir kritis berada pada kategori “Sebagian kecil sangat kritis” dengan persentase 35%. Kemudian, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70%, masuk dalam kategori “Sebagian besar siswa sangat kritis.” Selanjutnya, pada pertemuan ketiga, persentasenya naik lagi hingga mencapai 90%, yang termasuk dalam kriteria “Hampir seluruh siswa sangat kritis.” Peningkatan berpikir kritis ini tidak terlepas oleh peran aktivitas guru maupun siswa yang terus membaik dalam setiap pertemuan. Peningkatan ini juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

**Table 4 Hasil Analisis Hasil Belajar Siswa**

| Pertemuan | Ketuntasan |
|-----------|------------|
| 1         | 35%        |
| 2         | 70%        |
| 3         | 90%        |

Merujuk dari tabel 4 yang menyatakan adanya hasil belajar siswa pada saat penerapan model BERLIAN pada proses pembelajaran selama 3 kali pertemuan selalu mengalami peningkatan dalam setiap pertemuannya. Pada pertemuan 1 hanya terdapat 7 siswa yang tuntas dengan persentase 35%, mengalami peningkatan pada pertemuan 2 menjadi 14 siswa yang tuntas sehingga persentase ketuntasan menjadi 70% dan Pada pertemuan ketiga, sebanyak 18 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase ketuntasan 90%. Peningkatan hasil belajar ini didukung oleh kemajuan pada aspek aktivitas guru, keterlibatan siswa, keterampilan berpikir kritis, dan kerja sama antar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh aspek yang diteliti saling berhubungan dan memiliki keterkaitan yang linear satu sama lain. Adapun kecenderungan ini ialah pada gambar berikut:



**Gambar 1 Kecenderungan Peningkatan Hasil Setiap Variabel**

Berdasarkan gambar di atas, terlihat setiap aspek pada penelitian menunjukkan tren peningkatan. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara aspek-aspek tersebut, di mana peningkatan aktivitas guru turut mendorong peningkatan aktivitas siswa. Dampaknya, keterampilan berpikir kritis siswa ikut berkembang, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap tercapainya ketuntasan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN Telawang 4 menunjukkan keberhasilan, ditandai dengan peningkatan pada seluruh aspek yang diteliti hingga memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Peningkatan ini tentunya tidak lepas dari kontribusi guru yang berperan aktif dalam mendukung

jalannya proses pembelajaran di kelas. Pada kegiatan pembelajaran guru mempunyai peran besar yaitu orang yang mengelola pembelajaran, oleh karenanya guru sebagai pengajar juga perlu memperbaiki aktivitas yang harus dilakukan. Dengan memperbaikinya aktivitas guru akan dapat membantu siswa meningkatkan keaktifannya sehingga prestasi belajar siswa semakin membaik.

Dalam pembelajaran, peran guru memiliki peranan penting untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran melalui penerapan strategi yang sesuai. Karena dalam pendidikan, guru menempati posisi yang strategis dan menjadi salah satu elemen kunci dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar (Rosihin et al., 2021). Guru berperan sebagai elemen kunci dalam pemilihan dan penerapan strategi, model, serta media pembelajaran di kelas. Dengan demikian, efektivitas pengelolaan kelas oleh guru menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran turut memengaruhi partisipasi siswa serta pencapaian hasil belajar. Suriansyah dkk (2014) juga menyatakan bahwa peran guru

saat ini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Dengan kata lain, efektivitas jalannya pembelajaran sangat bergantung pada kualitas guru (Sirait, 2021).

Menurut Purwanti et al. (2019), keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan guru dalam merancang model pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Sejalan dengan itu, Aslamiah, Pratiwi, dan Agusta (2022) mengemukakan bahwa Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran strategis guru dalam menerapkan pendekatan yang tepat selama proses pengajaran. Sementara itu, Rahima (2019) dalam Salima dkk (2024) menyebutkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, guru berperan menjadi fasilitator yang akan membimbing siswa menuju tercapainya tujuan belajar, sehingga kompetensi guru menjadi faktor utama dalam kesuksesan kegiatan belajar mengajar.

Peran aktif guru dalam proses pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap jalannya kegiatan belajar, baik dalam hal keterlibatan siswa, keterampilan yang dikembangkan, maupun pencapaian

hasil belajar. Suriansyah dkk (2015) mengemukakan bahwa apabila semakin baik keterlibatan guru pada kegiatan mengajar, maka tingkat partisipasi siswa dalam belajar juga meningkat, sehingga pada akhirnya menunjukkan efek positif pada hasil belajar mereka. Dengan kata lain, peningkatan kualitas aktivitas guru akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, Mendorong partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan belajar, sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang secara keseluruhan turut mendukung peningkatan hasil belajar. (Noorhapizah et al., 2019).

Satu di antara penyebab yang berkontribusi terhadap keberhasilan penelitian ini adalah peningkatan aktivitas guru, yang terlihat dari kemampuannya dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran dengan maksimal. Peningkatan ini terjadi karena guru secara konsisten melakukan refleksi di Setiap sesi pembelajaran dievaluasi melalui observasi oleh observer, dan perbaikannya dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap temuan tersebut. Sejalan dengan pandangan Erikasari dkk (2021), refleksi dalam dunia pendidikan penting dilakukan

karena membantu guru untuk mengevaluasi kesalahan dalam pembelajaran serta mengidentifikasi kekurangan yang muncul saat pembelajaran.

Pada penelitian berikut keaktifan siswa juga semakin meningkat pada tiap-tiap pertemuannya. Hal tersebut disebabkan oleh upaya peneliti yang juga berperan sebagai guru dalam memperbaiki kelemahan-kelemahan pada proses pembelajaran sebelumnya. Perbaikan ini bertujuan agar siswa semakin termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pembelajaran berikutnya. Model BERLIAN yang diterapkan pada pembelajaran ini menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa. Tidak hanya sebatas mendengarkan penjelasan materi atau memahami persoalan yang disampaikan oleh guru, siswa juga dilibatkan dalam aktivitas kolaboratif melalui diskusi kelompok dan penyelidikan untuk memecahkan masalah. Proses ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide serta didukung oleh permainan edukatif yang memperkuat interaksi antar siswa, sehingga suasana belajar lebih dinamis dan partisipatif. Pandangan tersebut diperkuat oleh

Suhaimi dan Putri (2019) yang menyampaikan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada pemilihan model serta strategi yang sesuai, karena hal tersebut dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran (Rizaliannor & Agusta, 2023).

Kemampuan siswa untuk secara mandiri mengeksplorasi dan mengelola informasi serta pengetahuan menjadi faktor penting untuk pengembangan berpikir kritis. Peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran juga berperan positif dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis tersebut. Penggunaan soal-soal yang berbasis HOTS menekankan pemahaman konsep sebagai dasar dalam memproses dan menerapkan informasi pada situasi pemecahan masalah, sehingga mendorong siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis mereka. Aktivitas siswa dalam mengerjakan soal evaluasi dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skill* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Sa'dijah & Agusta, 2021).

Penilaian terhadap berpikir kritis siswa yang ikut serta dalam

jalannya pembelajaran dengan model BERLIAN mengindikasikan perbaikan yang terjadi di setiap sesi pertemuan. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan pelaksanaan pembelajaran oleh guru yang telah mengikuti tahapan-tahapan dalam model BERLIAN secara konsisten, sehingga mampu mengajak siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sepanjang pembelajaran. Keterampilan ini memungkinkan siswa memberi penjelasan yang sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, menyusun penjelasan yang lebih mendalam, serta merancang strategi maupun teknik yang tepat. Dalam konteks pemecahan masalah, berpikir kritis menjadi kemampuan esensial karena membantu siswa dalam merumuskan serta menyelesaikan permasalahan secara sistematis (Sa'dijah & Agusta, 2021). Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa penerapan model BERLIAN efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, menciptakan suasana belajar yang membuat pembelajaran lebih berarti juga menarik, mendorong partisipasi aktif siswa, dan membangun

komunikasi dua arah yang efektif antar guru maupun siswa.

Menurut Suhaimi dan Putri (2019), keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemilihan model dan strategi yang tepat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, tingginya tingkat aktivitas guru dalam setiap pertemuan juga memberikan dampak signifikan. Hal ini disebabkan karena ketika guru melaksanakan setiap tahapan model BERLIAN secara optimal, hal tersebut dapat meningkatkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, yang akhirnya berdampak positif pada hasil belajar mereka.

Keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat bergantung terhadap peran guru pada saat mempersiapkan pembelajaran yang sesuai terhadap tujuan yang ditentukan serta kemampuan guru untuk menyampaikan tujuan tersebut secara tepat kepada siswa. Pernyataan ini selaras dengan pandangan para ahli yang menyebutkan bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator, yakni dengan menyediakan berbagai kebutuhan pembelajaran seperti sarana dan prasarana, perangkat ajar,

media, serta sumber belajar lainnya guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal dan memastikan proses pembelajaran berlangsung secara sistematis (Krisna & Parmiti, 2022); Sutrisno, 2020)

Menurut Suriansyah (dalam Mawaddah et al., 2021)), kualitas pembelajaran yang semakin membaik menjadikan hasil belajar menjadi meningkat. Peran guru dan siswa dalam pelaksanaan belajar mengajar menjadi faktor utama dalam peningkatan hasil belajar yang memperoleh hasil positif pada setiap pertemuannya, hal ini dikarenakan beragamnya aktivitas pada saat diterapkannya kombinasi model pembelajaran yang ada. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Sugiyannor dan Maimunah (2023) menyimpulkan penerapan PBL secara kombinasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun Penelitian Hairunnisa (2024) menyebutkan juga penggunaan Model MAM efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Selanjutnya, Akhmad Sauqi (2020) juga menemukan Setiap pertemuan menunjukkan adanya peningkatan capaian hasil belajar siswa melalui penerapan *Number Heads Together*.

## **D. Kesimpulan**

Merujuk pada temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Telawang 4, maka disimpulkan aktivitas guru masuk dalam kriteriaa sangat baik, aktivitas siswa meningkat hingga hampir seluruh siswa menunjukkan keaktifan yang tinggi, serta keterampilan berpikir kritis siswa termasuk dalam kategori hampir seluruh sisiwa sangat keritis. Selain itu hasl belajar siswa meningkat sehingga mayoritas siswa mencapai ketuntasan. Hal ini menandakan bahwa semua aspek yang diteliti berhasil memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan kelas*. Rajawali Pers.
- Ayuni, H., & Noorhapizah. (2023). Peningkatan keterampilan kerja sama dan berpikir kritis melalui model PROGRES dan media TTS pada siswa kelas IV SDN Terantang 2. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 96–108.  
<http://dx.doi.org/10.xxxxx>
- Cardona, F., & Maimunah, M. (2022). Peningkatan kemampuan menghitung angka melalui penerapan model Numbered

- Heads Together, Talking Stick, dan permainan Bendera Pintar. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1). <https://doi.org/10.20527/jikad.v2i1.4699>
- Dewi, K. P. K., & Parmiti, D. P. (2022). Pengaruh model Two Stay Two Stray terhadap keterampilan kolaborasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 33–38. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.43362>
- Fauziah, E., & Kuntoro, T. (2022). Pengaruh pengembangan intelegensi terhadap kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i01.694>
- Hairunnisa, & Radiansyah. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika dengan kombinasi model pembelajaran Problem Based Learning, Group Investigation, dan Make A Match pada siswa kelas IV SDN Sungai Miai 4. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(1), 249–253.
- Mawaddah, M., Karim, K., & Sanawati, S. (2021). Model pembelajaran berbasis masalah dikombinasikan dengan Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Gawi: Journal of Action Research*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.59329/gawi.v1i1.2>
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan SMART model pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Noorhapizah, Sukma, Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2019). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui membaca pemahaman menggunakan kombinasi model DIA, TPS, dan scramble pada siswa kelas IV. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 101–116.
- Nurwahidah, N., Samsuri, T., Mirawati, B., & Indriati, I. (2021). Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa melalui lembar kerja berbasis pendekatan saintifik. *Reflection Journal*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.36312/rj.v1i2.556>
- Pratiwi, E. I., Ismanti, S. P., Zulfa, R. F., Jannah, K., & Fauzi, I. (2023). Pandangan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di SD/MI. *Al-Ibanah*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i1.146>
- Purwanti, R., Talia, Y. N., Aslamiah, & Meliha. (2019). Implementasi model Problem Solving, Somatic, Auditory, Visualization, and Intellectual (SAVI) serta Course Review Hurray (CRH) dalam meningkatkan aktivitas siswa

- kelas VA di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 127–128
- Puspita, P. M., & Aslamiah. (2023). Peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika melalui model PINANDU pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 46–39.
- Qur'aini, A. M., & Agusta, A. R. (2023). Penggunaan model Lentera dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(4), 222–233. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vo12.iss4.885>
- Rizaliannor, M. A., & Agusta, A. R. (2023). Penerapan model Speak Up untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), 774–793.
- Rosihin, R. (2021). Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament pada mata pelajaran PAI. *Paedagogie*, 16(1), 29–34. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v16i1.4952>
- Sa'dijah, C., & Agusta, A. R. (2021). Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS ditinjau dari aspek pengetahuan dan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 3(2), 402. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>
- Salima, S. R., Aslamiah, A., Cinantya, C., & Amelia, R. (2024). Improving Student Activities, Scientific Literacy Skills, And Learning Outcomes In Fifth Grade Using The Terapung Model: Integrating Pbl, Ttw, And Mind Mapping. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 446-460.
- Sauqi, A. (2020). Meningkatkan hasil belajar matematika materi volume bangun ruang melalui kombinasi model Problem Based Learning, Number Heads Together, dan Course Review Hurray pada kelas V SDN Kuin Utara 1 Banjarmasin.
- Sirait, J. E. (2021). Analisis pengaruh kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(1), 49–69. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i149-69>
- Sugiyannor, M., & Maimunah. (2023). Peningkatan aktivitas siswa, kerjasama, dan hasil belajar muatan matematika menggunakan model PBL dan Make A Match di kelas V SD. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, 2(4), 831–837. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jpst/>
- Suhaimi, & Putri. (2019). Peningkatan aktivitas belajar siswa PKN melalui kombinasi model TAI,

- NHT, dan TGT pada kelas V SDN Pengambangan 9 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 167–178.
- Suriansyah, A., Ahmad, A., & Sulistiyana. (2015). *Profesi kependidikan: Perspektif guru profesional* (Edisi pertama). PT RajaGrafindo Persada.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhapizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sutrisno, R. R., & Hidayat, G. (2020). Penggunaan mobile learning berbasis model pembelajaran STEM untuk guru sekolah dasar. *Agustus*, 3(3), 227–238. <https://doi.org/10.17977/um038v3i32020p227>
- Widayati, E. W. (2022). Pembelajaran matematika di era Merdeka Belajar: Tantangan bagi guru matematika. *Sepren*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i01.770>